

TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS XI SMA SWASTA DI BEKASI TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM BERPRESTASI

Theodora Nurmalia¹, Dede Rahmat Hidayat²

Bimbingan dan Konseling – Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

Abstrak

Setiap sekolah memiliki kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan hasil akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Prestasi belajar peserta didik merupakan salah satu input ataupun output dari sekolah. Begitu besar pengaruhnya prestasi belajar bagi sekolah dan lingkungan sehingga peserta didik perlu mengembangkan diri dalam meraih prestasi. Peserta didik diharapkan memiliki motivasi dalam belajar dan meningkatkan prestasi bagi kemajuan diri dan lingkungannya. Efikasi diri memiliki peran dalam memberi suatu keyakinan atau kepercayaan diri terhadap peserta didik dalam melaksanakan tugas dan memperoleh hasil yang diharapkan. Keyakinan dan kepercayaan diri perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan bertanggung jawab pada tugas yang dibebankan padanya, serta memperoleh hasil sesuai kemampuan. Penelitian ini, mengungkapkan deskripsi mengenai pemahaman peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar/akademik sehingga mempersiapkan masa depan dan meraih cita – cita yang diharapkan. Subjek penelitian berjumlah 162 orang, sebagai peserta didik kelas XI SMA Swasta Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan 98,8% dari 162 peserta didik menyadari bahwa keberhasilan atau kesuksesan dapat diraih dengan usaha yang tekun, 95,7% peserta didik berusaha memperoleh prestasi untuk mencapai cita – cita, 98,8% peserta didik berusaha agar tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan tepat waktu, 85,8% peserta didik memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas (80,2%). Tingkat pemahaman diri peserta didik Kelas XI SMA Swasta Bekasi sebagian besar mengakui bahwa keberhasilan atau kesuksesan dapat diraih dengan usaha yang tekun, memperoleh prestasi yang mendukung pencapaian cita – cita, serta memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas sekaligus menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Kata kunci: Tingkat Pemahaman, Efikasi Diri, Prestasi

Abstract

Each school has criteria or benchmarks used to determine the final results of the learning process that has been carried out. Student learning achievement is one input or output from the school. So great is the effect of learning achievement on schools and the environment that students need to develop themselves in achieving achievement. Students are expected to have motivation in learning and improve achievement for the advancement of themselves and their environment. Self-efficacy has a role in giving a confidence or confidence to students in carrying out the task and obtain the expected results. Confidence and confidence need to be instilled in students in order to develop their abilities and be responsible for the tasks assigned to them, and obtain results according to ability. This research, reveals a description of students' understanding in carrying out learning / academic assignments so as to prepare for the future and achieve the expected goals. The number of research subjects amounted to 162 people, as students of class XI Bekasi City Private High School. The results showed 98.8% of 162 students realized that success or success could be achieved with diligent effort, 95.7% of students tried to obtain achievements to achieve their goals, 98.8% of students tried to make the assignment given by the teacher can be completed on time, 85.8% of students have the confidence to complete the task and face difficulties in completing the task (80.2%). The level of self-understanding of Class XI High School Bekasi Private School students mostly acknowledges that success or success can be achieved with diligent effort, obtaining achievements that support the achievement of ideals, as well as having confidence in completing tasks while facing difficulties.

Keywords: Level of Understanding, Self-Efficacy, Achievement

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di sekolah pada dasarnya meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan serta pembimbingan. Pengajaran

dilakukan oleh guru mata pelajaran, pelatihan dilakukan oleh guru praktik atau pelatih, sedangkan pembimbingan dapat dilakukan oleh seluruh guru, khususnya

guru bimbingan dan konseling. Ketiga kegiatan pendidikan di sekolah berupaya dalam mengembangkan diri peserta didik pada aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sekolah sudah seharusnya menjalankan programnya yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Dimulai dari merekrut atau menerima calon peserta didik melalui seleksi, mempersiapkan kurikulum yang akan digunakan bagi peserta didik, menyusun daftar mengajar/melatih/membimbing sesuai mata pelajaran atau bidangnya masing-masing, menentukan kriteria dalam penilaian, merumuskan hasil evaluasi penilaian, mendata output peserta didik, serta mempersiapkan peserta didik agar melanjutkan jenjang pendidikan.

Mengenai input ataupun output sekolah, sudah semestinya memiliki kriteria atau patokan yang digunakan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Prestasi belajar peserta didik merupakan salah satu input ataupun output dari sekolah. Begitu besar pengaruhnya prestasi belajar bagi sekolah sehingga peserta didik perlu mengembangkan diri dalam meraih prestasi. Peserta didik diharapkan memiliki motivasi dalam belajar dan meningkatkan prestasi bagi kemajuan diri dan lingkungannya. Pada

kenyataannya, tidak seluruhnya peserta didik memiliki motivasi yang besar dalam berprestasi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Efikasi diri memiliki peran dalam memberi suatu keyakinan atau kepercayaan diri terhadap peserta didik dalam melaksanakan tugas dan memperoleh hasil yang diharapkan. Keyakinan dan kepercayaan diri perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan bertanggung jawab pada tugas yang dibebankan padanya, serta memperoleh hasil sesuai kemampuan.

Penelitian ini, mengungkapkan deskripsi mengenai pemahaman peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar/akademik sehingga mempersiapkan masa depan dan meraih cita-cita yang diharapkan.

Peserta Didik SMA

(Desmita, 2016) menganggap bahwa masa remaja sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang sedang mencari identitas diri. Erikson, E.H. dalam (Gunarsa, 2017) memandang bahwa hal ini menjadi wajar terjadi ketika remaja mengalami ketakutan emosional yang tidak stabil. Perubahan pada remaja terjadi pada berbagai aspek sehingga menentukan perbedaan tiap orang. Ciri, sifat atau karakter individual akan mempengaruhi kemampuan dalam

berperilaku sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan. Pembelajaran di sekolah melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (praktik) pada peserta didik. Penilaian dari ketiga aspek tersebut bertujuan agar peserta didik dapat berkembang secara utuh dan optimal.

Efikasi Diri

Menurut Bandura (1977) dalam (Nursito, 2013) efikasi diri merupakan kemampuan seseorang terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. Bandura dalam Ghufron (2010) dalam (Putra, 2013), efikasi diri ialah suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas atau melakukan upaya tindakan yang diperlukan untuk meraih hasil. Efikasi diri menunjuk kemampuan berpikir yang berupa keyakinan, pengambilan keputusan serta harapan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan tugas atau upaya tindakan yang ingin dicapai. Bandura & Wood (1989) dalam (Nursito, 2013) dan Bandura dalam Lazarus et al, (1980) dalam (Lodjo, 2013) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serangkaian tindakan yang diperlukan bagi terpenuhinya tuntutan situasi yang dihadapi. Efikasi diri berkaitan dengan suatu hal yang dapat dilakukan dengan

kemampuan yang dimiliki (Myers, 1996) dalam (Zulkaida, 2007). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri menunjuk pada kesiapan seseorang dalam menjalani tugas dengan penuh tanggung jawab, melakukan upaya dengan mempertimbangkan kemampuan diri, merencanakan masa depan, dan mengontrol diri dalam menerima tekanan, serta mengontrol situasi yang tidak dapat diprediksi. Dengan kata lain, efikasi diri memiliki peran yang sangat penting dalam kemampuan berpikir peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri merupakan suatu perasaan dan persepsi terhadap kemampuan dalam mengorganisasi, mengimplementasi tindakan yang diperlukan untuk menampilkan kecakapan yang dimiliki (Bandura, 1986 dalam (Rahma, 2011). Sementara itu, Bandura dalam Alwisol (2009) dalam (Widyaninggar, 2014) menyebut efikasi diri sebagai suatu keyakinan atau harapan diri dimana hasil dari harapan yaitu ekspektasi hasil. Efikasi diri terdiri dari dua jenis yaitu efikasi diri yang rendah dan tinggi (Darminto (2007) dalam (Wardiati, 2017). Peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah, memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari tugas, lebih mudah menyerah, putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam belajar,

pesimis dengan pencapaian tujuan yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar sehingga prestasi tidak memuaskan, Zimmerman, 1995 dalam (Harahap, 2002).

Menurut Bandura (1977) dalam (Adicondro, 2011), efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) magnitude (tingkatan), menunjukkan tingkat kesulitan suatu tugas dari tahap mudah, agak sulit, dan sangat sulit (2) generality (generalisasi), menunjukkan keyakinan diri pada kemampuan melaksanakan tugas dengan situasi tertentu (3) strength (kekuatan), menunjukkan intensitas (kuat / lemah) keyakinan diri pada kemampuan yang dimiliki. Ketiga dimensi ini digunakan dengan skala efikasi diri dalam penelitian (Adicondro, 2011).

Kumar & Lay (2006) dalam (Rustika, 2012) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ada perbedaan antara orang yang memiliki efikasi diri tinggi dengan orang yang memiliki efikasi diri rendah. Hal ini menunjukkan korelasi antara intelegensi dengan efikasi diri. Menurut Luthans (2007) dalam (Nursito, 2013), sumber informasi bagi terbentuknya efikasi diri, yaitu: pengalaman sukses berulang kali, pengamatan langsung sebagai pembelajaran, persuasi sosial pada orang yang memiliki kompetensi, serta penilaian

terhadap status psikologis yang dimiliki. Penelitian Uzuntiryaki (2008) dalam (Rustika, 2012) menunjukkan bahwa keempat sumber informasi yang paling berperan dalam mempengaruhi perkembangan efikasi diri hanyalah “pengalaman berhasil”.

Tingkat Pemahaman Peserta Didik

(Gunawan, 2012) menjelaskan taksonomi Bloom yang mengartikan pemahaman sebagai bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan orang dapat mengkomunikasikan pemahamannya tersebut pada orang lain. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini, pemahaman peserta didik kelas XI SMA Swasta di Bekasi yang telah mengetahui dan memahami mengenai diri dan lingkungan.

Prestasi Peserta Didik

Anne Ahira (2011) dalam (Vandini, 2015) menyebut prestasi belajar dan proses belajar merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena prestasi belajar menunjukkan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar dapat dibuktikan melalui evaluasi belajar setelah peserta didik mengikuti proses belajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam (Vandini, 2015), prestasi belajar ialah suatu penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan pada mata pelajaran. Dengan demikian, prestasi belajar dapat

ditunjukkan oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Prestasi pada tiap peserta didik berbeda – beda, mulai dari rendah, menengah, atau tinggi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adanya perbedaan perolehan prestasi peserta didik dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam berprestasi meliputi faktor dari dalam dan luar diri peserta didik. Menurut Djaali (2007) dalam (Mulyani, 2013) menegaskan bahwa peserta didik dapat berhasil atau gagal dalam mengikuti pelajaran di sekolah, dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri peserta didik. Lebih lanjut, Djaali (2007) menjelaskan bahwa faktor dari dalam diri berupa kemampuan, minat, motivasi, sikap, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor dari luar diri berupa lingkungan (fisik dan sosial) dan sarana dan prasarana. Sementara itu, Dalyono dalam Renti Gusti Mulia (2006) dalam (Mulyani, 2013) menambahkan faktor dari dalam diri berupa kesehatan, bakat serta intelegensi, serta faktor dari luar berupa kondisi keluarga, sekolah, masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memberikan penjelasan tentang suatu gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikannya

tanpa ada kaitan atau hubungan dan perbandingan (Musfiqon, 2012) dalam (Mellyta, 2014).

Instrumen memuat penjabaran dari ketiga dimensi efikasi diri menurut Bandura (1977) dalam (Adicondro, 2011), yaitu: (1) magnitude (tingkatan), berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas dari tahap mudah, agak sulit, dan sangat sulit (2) generality (generalisasi), berkaitan dengan keyakinan diri terhadap kemampuan melaksanakan tugas pada situasi tertentu hingga tugas yang bervariasi (3) strength (kekuatan). Instrumen sudah diujicobakan. Instrumen berisi 45 butir pernyataan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap efikasi diri. Skala yang digunakan dalam instrumen efikasi diri adalah skala Likert. Pada tiap pernyataan, skor untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1, tidak sesuai (TS) diberi skor 2, cukup sesuai (CS) diberi skor 3, sesuai (S) diberi skor 4, sangat sesuai (ST) diberi skor 5. Instrumen efikasi diri yang disusun oleh peneliti sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen dilakukan di SMA Swasta Bekasi. Subjek penelitian berjumlah 162 orang, sebagai peserta didik kelas XI SMA Swasta Kota Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 98,8% dari 162 peserta didik

menyadari bahwa keberhasilan atau kesuksesan dapat diraih dengan usaha yang tekun, sebesar 95,7% berusaha memperoleh prestasi untuk mencapai cita – cita, sebesar 98,8% berusaha agar tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan tepat waktu, sebesar 85,8% memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas (80,2%). Apabila usaha yang dilakukan sudah semaksimal mungkin tetapi nilai dibawah KKM, peserta didik merasa kecewa (91,4%). Sebesar 63% belum puas dengan hasil yang diperoleh, kesulitan yang dihadapi antara lain belum terbiasa menjawab soal HOTS yang memerlukan daya berpikir tingkat tinggi (75,9%), perlu mendengarkan penjelasan dari guru (85,2%), serta hanya 51,2% yang mengerjakan tugas sebelum mendekati waktu pengumpulan.

Efikasi diri mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik (Kreitner & Kinichi, 2003) dalam (Kurniyawati, 2012). Penelitian (Kurniyawati, 2012) menunjukkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki motivasi dan belajar yang tinggi dimana semakin tinggi efikasi diri maka motivasi belajar semakin tinggi pula. Bandura (1997) (Chariri, 2009) menyatakan faktor yang berpengaruh dalam menyadari

kemampuan diri, yaitu adanya situasi dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal (reward) yang diterima, peranan serta informasi yang diperoleh. Adanya pengaruh langsung yang signifikan antara efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika (Widyaninggar, 2014).

PENUTUP

Bandura dalam Lazarus et. al., (1980) dalam (Lodjo, 2013) mengemukakan bahwa self efficacy merupakan keyakinan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber kognitif, serangkaian tindakan yang diperlukan bagi terpenuhinya tuntutan situasi yang dihadapi. Efikasi diri berkaitan dengan suatu hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki (Myers, 1996) dalam (Zulkaida, 2007). Peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah, memilih tugas yang lebih mudah dan menghindari tugas, lebih mudah menyerah, putus asa, tidak suka menghadapi kesulitan dalam belajar, pesimis dengan pencapaian tujuan yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar sehingga prestasi tidak memuaskan, Zimmerman, 1995 dalam (Harahap, 2002).

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman diri peserta didik Kelas XI SMA Swasta Bekasi sebagian besar mengakui bahwa

keberhasilan atau kesuksesan dapat diraih dengan usaha yang tekun, memperoleh prestasi yang mendukung pencapaian cita – cita, serta memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas sekaligus menghadapi kesulitan yang dihadapi.

Saran bagi peneliti lain yang membahas tentang self efficacy hendaknya dapat memfokuskan pada penerapan self efficacy bagi peserta didik sesuai jenis self efficacy dan mengarahkan peserta didik dalam memahami atau meningkatkan self efficacy yang dimiliki serta memperluas subjek penelitian, tidak hanya pada mahasiswa tetapi peserta didik mulai dari tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina & Alfi Purnamasari. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Kelompok, dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. Vol. VIII, No.1, Januari. Universitas Ahmad Dahlan: Humanitas.
- Chariri, Anis. 2009. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. Undip: Discussion Paper (unpublished).
- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Yulia S.D. dan Singgih, D. Gunarsa. 2017. Psikologi Remaja. Jakarta: Libri.
- Gunawan, Imam & Anggraini Retno. 2012. Taksonomi Bloom: Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.
- Harahap, Dakkal. 2002. Analisis Hubungan Antara Efikasi Diri Siswa dengan Hasil Belajar Kimianya. Digital Repository. Universitas Negeri Medan.
- Kurniyawati, Rita. 2012. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa. Skripsi: Univeritas Muhammadiyah Surakarta.
- Lodjo, Fernando Stefanus. 2013. Pengaruh Pelatihan, Pemberdayaan dan Efikasi Diri terhadap Kepuasan Kerja. Vol. 1. No.3. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi.
- Mellyta, Uliyandari. 2014. Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu Untuk Mata Pelajaran Kimia. Program Studi Kimia, FMIPA, Universitas Bengkulu. Skripsi.
- Mulyani, Dessy. 2013. Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar. Jurnal Bimbingan dan Konseling : Konselor.
- Nursito, Sarwono & ASN Jati. 2013. Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan. Vol.5, No.3. Jurnal Unwidha: Kiat Bisnis.
- Putra, Sofwan Adi, dkk. 2013. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. Vol. 2, No.2 Juni. Jurnal Ilmiah Konseling: KONSELOR.
- Rahma, Ayu Nuzulia. 2011. Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. Vol.8, No.2, Hal. 231-246. Jurnal Psikologi Islam.
- Rustika, I Made. 2012. Efikasi Diri: Tinjauan Teori. Vol. 20. No. 1-2 (18-25). Fakultas Psikologi UGM: Buletin Psikologi.
- Vandini, Intan. 2015. Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. Jurnal Formatif.
- Wardiati, Winda. 2017. Penerapan Pendekatan Konseling Kelompok Rational Emotive Perilaku (KREP)

- untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VII G di SMP Negeri 5 Pamekasan. Vol. 7, No. . Jurnal: BK Unesa.
- Widyaninggar, Anggi Ajeng. 2014. Pengaruh Efikasi Diri dan Locus Kendali (locus of control) terhadap Prestasi Belajar Matematika. Vol. 4, No.2, Hal. 89-99. Jurnal Pendidikan MIPA: Formatif.
- Zulkaida, Anita, dkk. 2007. Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa SMA. Vol. 2. Proceeding: PESAT